

Analisis Fluktuasi Realisasi Luas Panen Padi Sawah di Kabupaten Kolaka

Tinjauan Periode Kuartal Pertama (Januari–Maret) 2026

Sudirman Asis¹, Rifaldi Gunawan²

Universitas Sains Islam Alkawaddah Warrahmah Kolaka

Email : dirmanasis0@gmail.com¹, Rifaldi@usimar.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fluktuasi realisasi luas panen padi sawah di Kabupaten Kolaka selama kuartal pertama tahun 2026 (Januari–Maret). Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka, total realisasi luas panen mencapai 543,62 Ha pada Januari, 525,72 Ha pada Februari, dan meningkat tajam menjadi 1.238,72 Ha pada Maret, dengan total kuartal I sebesar 2.308,06 Ha. Terjadi penurunan sebesar 3,29% dari Januari ke Februari, diikuti lonjakan signifikan 135,62% pada Maret. Kecamatan Baula, Watubangga, dan Pomalaa menjadi kontributor utama, masing-masing menyumbang 29,4%, 23,5%, dan 13,4% pada bulan Maret. Fluktuasi ini diduga dipengaruhi oleh pola musim tanam, ketersediaan irigasi, dan dukungan program pemerintah. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan analisis tren bulanan dan kontribusi spasial antar kecamatan. Hasil ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi kebijakan untuk stabilisasi produksi padi dan penguatan ketahanan pangan di Kabupaten Kolaka.

Kata kunci: fluktuasi, padi sawah, kuartal pertama.

ABSTRAK

This study analyzes the fluctuations in the realization of harvested rice field areas in Kolaka Regency during the first quarter of 2026 (January–March). Based on data from the Department of Food Crops and Horticulture of Kolaka Regency, the total realized harvested area reached 543.62 ha in January, 525.72 ha in February, and sharply increased to 1,238.72 ha in March, with a total of 2,308.06 ha for the first quarter. There was a decrease of 3.29% from January to February, followed by a significant surge of 135.62% in March. Baula, Watubangga, and Pomalaa districts became the main contributors, accounting for 29.4%, 23.5%, and 13.4% in March, respectively. These fluctuations are suspected to be influenced by planting season patterns, irrigation availability, and government program support. This quantitative descriptive study uses monthly trend analysis and spatial contributions between districts. The results are expected to serve as policy recommendations for stabilizing rice production and strengthening food security in Kolaka Regency.

Keywords: *fluctuations, rice fields, first quarter.*

PENDAHULUAN

Padi sawah merupakan komoditas pangan strategis utama di Indonesia yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional dan daerah. Namun, realisasi luas panen padi sering mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, baik secara nasional maupun regional. Fluktuasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pola musim tanam, ketersediaan air irigasi, perubahan iklim (seperti curah hujan tidak merata, El Niño, dan La Niña), konversi lahan pertanian, serta efektivitas program dan dukungan pemerintah daerah.¹

Fluktuasi luas panen padi merupakan fenomena umum di Indonesia. Pertumbuhan negatif luas panen padi di Provinsi Bengkulu periode 2019–2024, disertai variasi spasial antar kabupaten akibat faktor irigasi dan lahan. Studi di Provinsi Banten (2021–2024) menunjukkan penurunan luas panen sebesar 18,7% yang berdampak pada produksi, dipengaruhi konversi lahan dan iklim.²

Di Sumatera Utara (2021–2024), perubahan produksi padi lebih banyak ditentukan oleh fluktuasi luas panen daripada produktivitas. Outlook Komoditas Padi Kementerian Pertanian (2024) memproyeksikan peningkatan luas panen nasional rata-rata 0,16% per tahun, meski rentan terhadap anomali cuaca. Penelitian lain di Sumatera Selatan (2026) dan nasional menegaskan bahwa luas panen menjadi faktor dominan fluktuasi produksi.³

Faktor iklim juga memainkan peran penting dalam fluktuasi bulanan dan tahunan luas panen. Almaliki (2025) dalam analisisnya di Kabupaten Kolaka Timur (wilayah Sulawesi Tenggara) menemukan bahwa fluktuasi luas panen dari bulan ke bulan memiliki keterkaitan erat dengan kondisi curah hujan dan suhu udara. Pada periode curah hujan tinggi, luas panen cenderung meningkat, sementara pada bulan kering luas panen mengalami penurunan signifikan.⁴

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, Susilo (2025) mengamati penurunan luas lahan padi sawah yang signifikan pada periode 2018–2022 di Kabupaten Konawe, yang menunjukkan bahwa fluktuasi tidak hanya bersifat nasional tetapi juga memiliki karakteristik spasial di tingkat kabupaten. Peran kelompok tani menjadi krusial dalam upaya menstabilkan realisasi luas panen di wilayah tersebut.⁵ Studi-studi ini menegaskan bahwa analisis tingkat kabupaten/kecamatan diperlukan untuk intervensi lokal, terutama di wilayah seperti Kolaka yang bergantung pada musim tanam.

Penelitian ini fokus pada realisasi luas tanam/panen padi sawah periode Januari–Maret 2026 berdasarkan data mingguan per kecamatan. Tujuan utama adalah: Mengidentifikasi pola

¹ Restu (2025), Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L) di Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok : Jurnal Research Ilmu Pertanian

² Isma, S (2025). Laju Pertumbuhan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Bengkulu. *Journal Asritani*.

³ Kementerian Pertanian. (2024). Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan - Padi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

⁴ Almaliki, M.F. (2025). Analisis Hubungan Faktor Iklim dan Luas Panen terhadap Produksi Padi di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin (JIMU)*.

⁵ Susilo, E. (2025). Peran Kelompok Tani terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Journal Asritani*.

fluktuasi luas panen antar bulan dan antar kecamatan, Menganalisis kontribusi kecamatan utama serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk stabilisasi produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistik yang sesuai menjadi fokus utama penelitian dengan Data Sekunder.⁶ Data sekunder berupa realisasi luas panen padi (dalam Ha) diambil dari laporan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka untuk periode Januari 2026 (31 hari, 5 minggu), Februari 2026 (28 hari, 4 minggu) serta maret 2026 (31 hari, 5 minggu). Analisis dilakukan dengan Perhitungan total bulanan dan mingguan, identifikasi fluktuasi (persentase perubahan antar bulan), dan kontribusi kecamatan terhadap total (persentase). Kecamatan yang dianalisis meliputi Wundulako, Kolaka, Pomalaa, Watubangga, Wolo, Baula, Latambaga, Tanggetada, Samaturu, Toari, Polinggona, dan Iwoimendaa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi Luas Panen per Bulan

Berikut ringkasan total realisasi luas tanam/panen padi (Ha):

Bulan	Total Realisasi (Ha)	Perubahan dari Bulan sebelumnya
Januari	543,62	-
Februari	525,72	-17,90 (-3,29%)
Maret	1238,72	+713 (135,62%)
Total	2308,06	

Analisis data realisasi luas panen padi sawah di Kabupaten Kolaka menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan selama periode Januari hingga Maret 2026. Total realisasi mencapai 543,62 Ha pada Januari, sedikit menurun menjadi 525,72 Ha pada Februari (penurunan sebesar 17,90 Ha atau -3,29%), kemudian melonjak tajam pada Maret menjadi 1.238,72 Ha (peningkatan sebesar 713 Ha atau +135,62% dibandingkan Februari). Secara keseluruhan, total realisasi luas panen pada kuartal pertama tahun 2026 mencapai 2.308,06 Ha.

Fluktuasi ini mencerminkan pola musiman tanam padi di wilayah Sulawesi Tenggara, di mana periode transisi akhir musim hujan ke musim kemarau sering menjadi pemicu lonjakan tanam. Temuan ini sejalan dengan data nasional BPS yang mencatat peningkatan luas panen padi pada awal tahun 2026, dengan potensi luas panen Januari–Maret mencapai 3,28 juta Ha secara nasional atau naik 15,32% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.⁷

Kontribusi Kecamatan

⁶ Hardani,dkk., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Cet. I; Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 238.

⁷ Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Lahan Dan Irigasi Pertanian (2026), BPS Catat Lonjakan Potensi Produksi Beras Awal 2026, Naik 15,79 Persen

KECAMATAN	JANUARI	FEBRUARI	MARET	TOTAL	PRESENTASE
Baula	34,00	145,80	364,20	544,00	23,59%
Watubangga	18,00	61,82	290,50	370,32	16,06%
Tanggetada	250,40	76,00	42,00	368,40	15,98%
Pomalaa	23,00	72,00	165,41	260,41	11,29%
Wolo	180,00	74,60	0,00	254,60	11,04%
Samaturu	4,00	0,00	123,06	127,06	5,51%
Polinggona	9,22	6,50	103,55	119,27	5,17%
Latambaga	17,00	20,00	81,50	118,50	5,14%
Wundulako	7,00	67,00	44,00	118,00	5,12%
Kolaka	1,00	0,00	24,50	25,50	1,11%
Toari	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
Iwoimendaa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00%
JUMLAH	543,62	523,72	1238,72	2308,06	100,00%

Perkembangan luas panen padi sawah di setiap kecamatan selama Triwulan I Tahun 2026, yaitu bulan Januari, Februari, dan Maret. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa terjadi fluktuasi luas panen yang cukup signifikan antarwilayah dan antarbulan. Kecamatan Baula menjadi wilayah dengan total luas panen terbesar yaitu sebesar 544 hektare atau sekitar 23,59% dari total keseluruhan luas panen. Selanjutnya disusul oleh Kecamatan Watubangga sebesar 370,32 hektare dan Tanggetada sebesar 368,4 hektare.

Pada bulan Januari, luas panen terbesar terjadi di Kecamatan Tanggetada dengan luas 250,4 hektare, sedangkan pada bulan Februari dan Maret peningkatan luas panen terbesar terjadi di Kecamatan Baula. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar kecamatan mengalami peningkatan luas panen pada bulan Maret, yang menandakan terjadinya masa panen raya pada akhir Triwulan I Tahun 2026.

Selain itu, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki luas panen relatif kecil seperti Iwoimendaa, Latambaga, dan Toari. Perbedaan luas panen antarwilayah dipengaruhi oleh faktor kondisi lahan, sistem irigasi, pola musim tanam, dan kondisi cuaca. Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian padi sawah di Kabupaten Kolaka mengalami perkembangan positif terutama pada bulan Maret 2026 dengan meningkatnya total luas panen secara signifikan.

Ketidakmerataan spasial ini menunjukkan bahwa kemampuan lahan sawah dan infrastruktur irigasi antar kecamatan berbeda secara signifikan. Kecamatan Baula dan Watubangga tampak memiliki respons yang lebih baik terhadap kondisi lapangan, kemungkinan karena ketersediaan air irigasi yang lebih memadai dan pola tanam yang lebih intensif.

Fluktuasi Mingguan dan Faktor penyebab Fluktuasi

Pada bulan Januari Puncak panen terjadi pada hari ke-7 (33,5 Ha) dan hari ke-22 (45,32 Ha). Dominan di Tanggetada dan Wolo. Februari: Fluktuasi lebih rendah, luas lahan panen terbanyak terjadi di hari ke 27 (57,25 Ha). Maret: Lonjakan signifikan mulai terjadi pada hari ke-25 hingga hari ke-31, dengan kontribusi besar dari Baula (minggu-minggu akhir) dan Watubangga (penyebaran merata).

Fluktuasi luas panen padi sawah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, faktor iklim memainkan peran penting. Almaliki (2025) dalam studinya di wilayah Sulawesi Tenggara menemukan bahwa variabel luas panen memiliki pengaruh paling signifikan terhadap produksi padi (koefisien 4,505), dengan fluktuasi bulanan sangat terkait dengan curah hujan dan suhu udara. Curah hujan yang tinggi cenderung mendorong peningkatan luas tanam, sementara periode kering menyebabkan penurunan.⁸

Kedua, ketersediaan infrastruktur irigasi dan pola musim tanam menjadi penentu utama. Faktor curah hujan, luas daerah irigasi, serta dukungan benih dan pupuk secara positif memengaruhi luas area panen. Lonjakan tajam pada Maret kemungkinan besar merupakan hasil dari program tanam serentak atau perbaikan jadwal tanam yang didukung Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka.

Ketiga, konversi lahan dan degradasi lahan sawah secara nasional turut memperburuk fluktuasi. Penurunan luas lahan sawah nasional secara jangka panjang akibat alih fungsi lahan menjadi non-pertanian, yang menyebabkan ketidakstabilan areal tanam di berbagai daerah.⁹ Meskipun di Kabupaten Kolaka belum terlihat penurunan drastis, ketidakmerataan antar kecamatan mengindikasikan risiko serupa di masa mendatang.

Faktor-faktor produksi seperti iklim, teknologi pertanian, dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi produksi dan pasokan panen padi sawah meskipun distribusi yang efisien dapat membantu mengoptimalkan ketersediaan beras di tingkat lokal atau regional, hal itu mungkin tidak secara langsung mempengaruhi dinamika harga jika ada kekurangan produksi akibat perubahan iklim atau faktor lainnya bahwa luas panen nasional rentan terhadap anomali cuaca meskipun terdapat tren peningkatan rata-rata tahunan¹⁰

Secara keseluruhan, fluktuasi yang diamati di Kabupaten Kolaka mencerminkan dinamika pertanian padi di Indonesia, di mana luas panen bukan hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga oleh kebijakan dan manajemen lapangan. Peningkatan dramatis pada Maret menunjukkan potensi daerah ini untuk meningkatkan produksi apabila faktor pendukung (irigasi, penyuluhan, dan varietas unggul) dikelola dengan baik. Namun, penurunan kecil pada Februari dan minimnya realisasi di beberapa kecamatan menjadi sinyal perlunya intervensi lebih targeted untuk mengurangi risiko ketidakstabilan produksi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi luas panen padi sawah di Kabupaten Kolaka pada kuartal I tahun 2026 mengalami fluktuasi, dari 543,62 Ha pada Januari dan 525,72 Ha pada Februari menjadi 1.238,72 Ha pada Maret, dengan total realisasi mencapai 2.308,06 Ha. Peningkatan pada Maret terutama didorong oleh Kecamatan Baula, Watubangga, dan Pomalaa, meskipun masih terdapat ketimpangan kontribusi antar kecamatan. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh musim tanam, kondisi iklim, dan ketersediaan irigasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan infrastruktur irigasi, peningkatan monitoring dan penyuluhan petani,

⁸ Almaliki, M.F. (2025). Analisis Hubungan Faktor Iklim dan Luas Panen terhadap Produksi Padi di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin (JIMU)*.

⁹ Khasanah, N.N. (2024). Pengaruh Luas Panen Padi, Produktivitas Lahan, dan Konsumsi Beras terhadap Produksi Beras di Indonesia. *Jurnal Monetari Ekonomi*, ejournal3.undip.ac.id.

¹⁰ Usman, E(2024). *Analysis of Factors for Increasing Rice Prices in Kolaka Regency. Indonesian Journal of Agriculture and Enviromental Analytics*

serta integrasi data pertanian untuk mendukung perencanaan produksi dan ketahanan pangan yang lebih berkelanjutan di Kabupaten Kolaka.

Daftar Pustaka

- Almaliki, M.F. (2025). Analisis Hubungan Faktor Iklim dan Luas Panen terhadap Produksi Padi di Kabupaten Kolaka Timur. Jurnal Ilmiah Multi Disiplin (JIMU).
- Hardani,dkk., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Cet. I; Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 238.
- Isma, S (2025). Laju Pertumbuhan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Bengkulu. Journal Asritani.
- Kementerian Pertanian. (2024). Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan - Padi. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Lahan Dan Irigasi Pertanian (2026), BPS Catat Lonjakan Potensi Produksi Beras Awal 2026, Naik 15,79 Persen
- Khasanah, N.N. (2024). Pengaruh Luas Panen Padi, Produktivitas Lahan, dan Konsumsi Beras terhadap Produksi Beras di Indonesia. Jurnal Monetari Ekonomi, ejournal3.undip.ac.id.
- Restu (2025), Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L) di Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok : Jurnal Research Ilmu Pertanian
- Susilo, E. (2025). Peran Kelompok Tani terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Journal Asritani.
- Usman, E (2024). *Analysis of Factors for Increasing Rice Prices in Kolaka Regency. Indonesian Journal of Agriculture and Enviromental Analytics*